

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL SISWA TERHADAP TERBENTUKNYA
KELOMPOK-KELOMPOK PERGAULAN DI SMK NUSANTARA
DESA MADUKORO KECAMATAN KOTABUMI KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh:

MAYA YULIANTI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL TERHADAP TERBENTUKNYA KELOMPOK PERGAULAN DI SMK NUSANTARA LAMPUNG UTARA

(Maya Yulianti, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 25% dari 468 jumlah siswa-siswi SMK Nusantara Kotabumi Tahun Pelajaran 2015/2016 dan diperoleh 117 siswa dari kelas sepuluh sampai dengan kelas duabelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan angket, Teknik analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengaruh Interaksi sosial siswa (X) dominan pada kategori cukup berpengaruh dengan persentase 36%, (2) Kelompok-kelompok pergaulan (Y) dominan pada kategori cukup bermanfaat dengan persentase 50%, (3) hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan, artinya semakin baik proses interaksi siswa sangat berpengaruh terhadap kelompok pergaulan yang akan terbentuk.

Kata Kunci : *interaksi sosial , kelompok pergaulan*

**PENGARUH INTERAKSI SOSIAL SISWA TERHADAP TERBENTUKNYA
KELOMPOK-KELOMPOK PERGAULAN DI SMK NUSANTARA
DESA MADUKORO KECAMATAN KOTABUMI KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

Oleh

Maya Yulianti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: PENGARUH INTERAKSI SOSIAL SISWA
TERHADAP TERBENTUKNYA KELOMPOK-
KELOMPOK PERGAULAN DI SMK
NUSANTARA DESA MADUKORO
KECAMATAN KOTABUMI KABUPATEN
LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa

: Maya Yulianti

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213032047

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

NIP 19820727 200604 1 002

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi

Pendidikan PKn

Drs. Zulkarnain, M.Si.

NIP 19600111 198703 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.

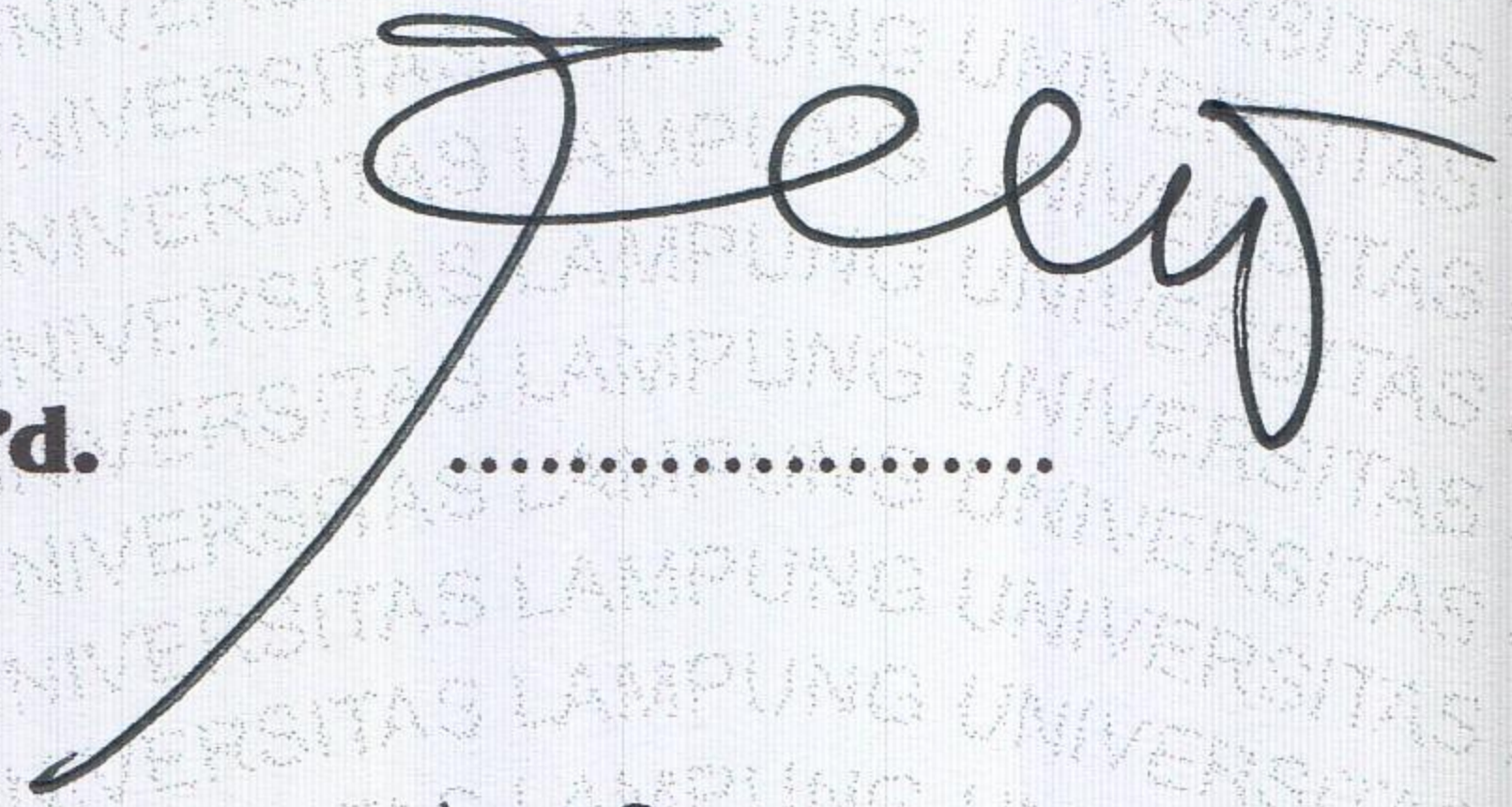
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

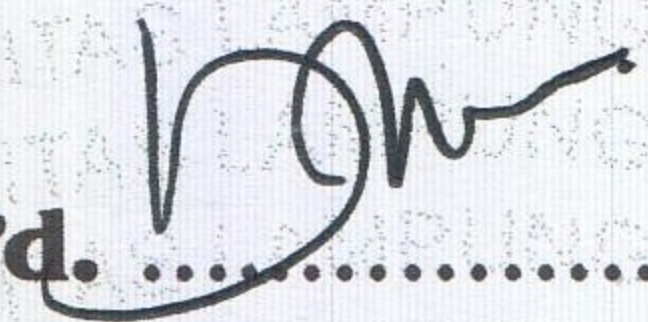
Ketua

: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

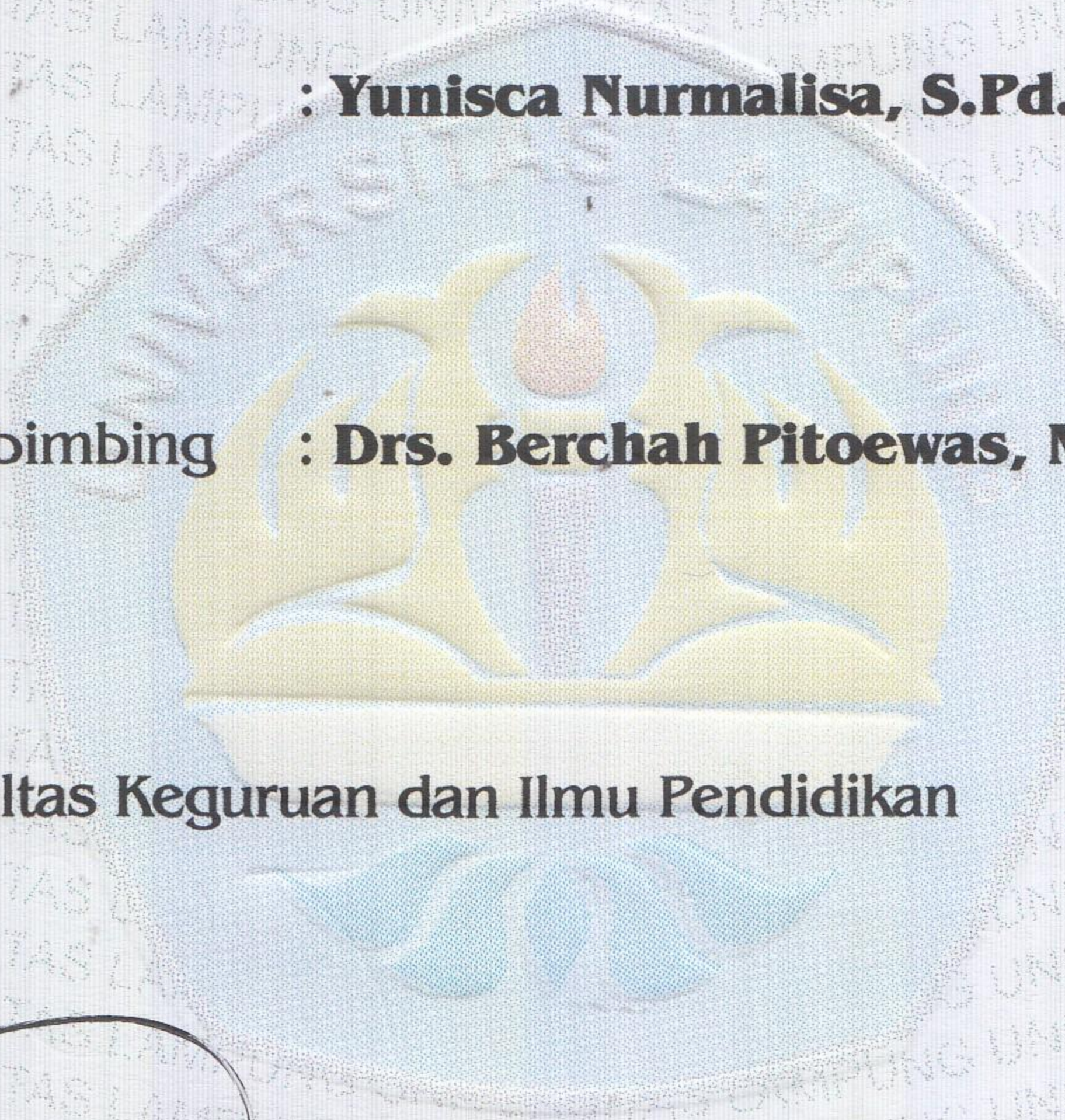
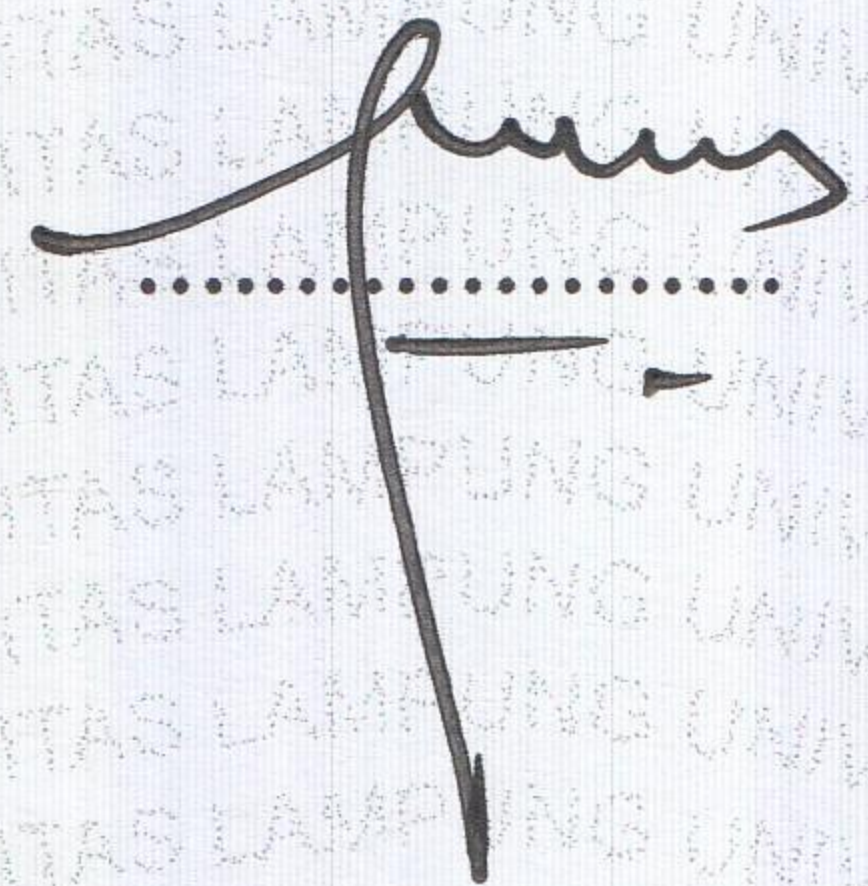
: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 April 2016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Maya Yulianti
NPM : 1213032047
Fakultas/Jurusan : FKIP/Pendidikan IPS
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Alamat : BD Mulya 9-50-9, Kecamatan Rawajitu Timur,
Kabupaten Tulang Bawang

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2016
Yang Menyatakan,



Maya Yulianti
NPM 1213032047

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Maya Yulianti, dilahirkan di Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 15 Juli 1994 yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Ruddy Witcaksono dan Ibu Marinten Umirani.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Dharma Wanita tahun 1999-2000, selanjutnya SD Negeri 1 Bumi Dipasena Mulya tahun 2000 sampai tahun 2006, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Rawajitu Timur pada tahun ajaran 2006 sampai tahun 2009, dan melanjutkan di SMA Negeri 2 Kotabumi pada tahun 2009 yang diselesaikan pada Tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), dan dengan skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

Persembahan

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat dan hidayah-Nya skripsi ini telah diselesaikan. Tidaklah terlupa shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW atas penunjuk jalan kebenaran bagi umat manusia dimuka bumi ini.

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapakku tercinta Ruddy Witcaksono dan Ibuku Marinten Umirani yang senantiasa menyayangiku dan mendoakan keberhasilanku . Kasih sayang kalian adalah hal yang ternilai sepanjang hayatku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

*“Seseorang yang cemerlang hari ini datangnya bukan dari orang yang
luar biasa, yang menjadikannya cemerlang adalah
karena perjuangannya yang luar biasa”.*

(Drs. Berchah Pitoewas, M.H.) “

*“jangan Pernah bermain-main dengan waktu karena suatu saat nanti kamu
akan dipermainkan oleh waktu”*

(Maya Yulianti)

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Interaksi Sosial Siswa terhadap Kelompok-kelompok Pergaulan di SMK Nusantara desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Di dalam penulisan ini, penulis banyak mengalami kesulitan hingga menuju tahap penyelesaian. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, segala kesulitan yang ada dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Hermi Yanzi,S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pembimbing I, Ibu Yunisca Nurmalisa,S.Pd, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing II, terima kasih atas pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
2. Bapak Dr. Abdurrahman M,Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Unila.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Drs.Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembahas I atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran dan kritik kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Edi Siswanto, S.Pd, M.Pd., selaku pembahas II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran dan kritik kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Pendidikan PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Ibu Siti Qutmainah,S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMK Nusantara Kotabumi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.
10. Bapak Imam Suhada,S.Pd selaku waka kesiswaan SMK Nusantara Kotabumi Besar atas bantuan untuk melakukan penelitian di sekolah.

11. Bapak Alex Lendro Juniarto, S.Pd selaku guru mata Pelajaran PPKn SMK Nusantara Kotabumi yang telah membantu selama penelitian.
12. Siswa SMK Nusantara Kotabumi yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini.
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ruddy Witjacksono dan Ibu Marinten Umirani terimakasih atas keikhlasan, cinta, dan kasih sayang, doa, motivasi , moral serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan.
14. Untuk Adikku Tercinta Syahrul Sudarsono terimakasih atas dukungan, bantuan, perhatian dan cinta kasih yang telah diberikan.
15. Untuk Sandi yang telah memberikan perhatian serta motivasi, terimakasih.
16. Keluarga besar Prof. Dr. Wasinton Simanjuntak, Phd., yang telah memberikan arahan selama ini.
17. Keluarga besarku Soeroto H.S dan Bapak Kawit yang telah memberikan kasih sayang serta doa untuk keberhasilan saya selama ini.
18. Sahabatku Bitu Kusbina Muba, Laili Yusnaini, Dwi Nastiti, Wiji Lestari, Ani Mualiqotu Rahma Tillah, kalian sangat istimewa dihidupku.
19. Sahabat-sahabat terbaikku Risma, Arista, Anna, Ferba, Desi, Yessi, Yudista, Ade, Widi, yang telah membuat hari-hariku ceria penuh canda tawa.
20. Teman-Teman yang saya sayangi, Vori Desti, Mba Mel , Asih, Mba Tantri, Yhona dan Rika.
21. Teman-teman Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2012 khususnya Rini, Rohim, Anggun, Sesa, Pita, Ridho dan tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas dukungannya.

22. Teman seperjuangan KKN/PPL yang luar biasa Aulia, Sasa, Putri, anissa, Nining,
Isni, Eri, Ujang, Doni

23. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah
membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan, kemurahan hati dan bantuan yang telah diberikan semua pihak
mendapat pahala serta balasan dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.
Amin.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis,

Maya Yulianti
1213032047

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan penelitian	10
1. Kegunaan Teoritis	10
2. Kegunaan Praktis	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1. Ruang Lingkup Ilmu	11
2. Objek Penelitian	11
3. Subjek Penelitian.....	11
4. Tempat Penelitian.....	11
5. Waktu Penelitian	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis	13
1. Interaksi Sosial.....	13
a. Definisi Interaksi sosial.....	13
b. Karakteristik Interaksi Sosial	16
c. Faktor yang Menjadi Dasar Interaksi	19
d. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial	21
e. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	22
f. Manfaat Interaksi Sosial.....	24
g. Karakteristik Interaksi Sosial Siswa SMA.....	25
2. Kelompok-Kelompok Pergaulan.....	26
a. Pengertian Kelompok Pergaulan	26

b. Klasifikasi Kelompok Pergaulan.....	28
c. Relasi-Relasi Intergroup.....	32
d. Fungsi Kelompok Pergaulan	34
e. Ciri-ciri Kelompok Pergaulan	40
f. Jenis-jenis Kelompok Pergaulan	41
g. Kerangka Pikir.....	45

III. Metode Penelitian

A. Metode Penelitian.....	47
B. Populasi Dan Sampel	48
C. Variable Penelitian	50
D. Definisi Konseptual Variabel.....	51
E. Definisi Operasional Variabel.....	53
F. Pengukuran Variable	54
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Uji Validitas Dan Uji Relibilitas	57
I. Teknik Analisis Data Uji.....	59

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Penelitian.....	62
1. Pengajuan Judul.....	62
2. Penelitian Pendahuluan	62
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	63
4. Penyusunan Alat Pengumpul Data	64
5. Pelaksanaan Uji Coba Angket	64
a. Analisis Validitas Angket.....	64
b. Analisis Reliabilitas Angket.....	64
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
1. Sejarah SMK Nusantara Kotabumi.....	69
2. Keadaan Karyawan dan Guru di SMK Nusantara	69
3. Jumlah Siswa di SMK Nusantara	70
4. Sarana dan Prasarana di SMK Nusantara	71
C. Deskriptif Pengumpulan Data	72
1. Pengumpulan Data	72
2. Penyajian Data	72
a. Intraksi Sosial.....	72
b. Kelompok-kelompok Pergaulan.....	75
c. Kelompok-kelompok Pergaulan Formal.....	77
d. Kelompok-kelompok Pergaulan Informal.....	79
D. Pengujian dan Pembahasan	82
1. Pengujian Pengaruh.....	82
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh.....	86
E. Pembahasan	88

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah siswa dan siswi SMK Nusantara kelas 10, 11, 12 tahun pelajaran 2015/2016.....	49
2. Jumlah sampel SMK Nusantara kelas 10, 11, 12 tahun pelajaran 2015/2016.....	50
3. Distribusi Hasil Uji Coba Angket Dari 10 Orang Responden Di Luar Sampel Untuk Item Soal Kelompok Ganjil (X).....	65
4. Distribusi Hasil Uji Coba Angket Dari 10 Orang Responden Di Luar Sampel Untuk Item Soal Kelompok Genap (Y)	66
5. Distribusi Antara Item Soal Kelompok Ganjil (X) dan Item Soal Kelompok Genap (Y).....	67
6. Distribusi Jumlah siswa dan siswi SMK Nusantara dan nama wali kelas.....	70
7. Jumlah sarana dan prasarana di SMK Nusantara.....	71
8. Distribusi Frekuensi Indikator Interaksi sosial siswa.....	74
9. Distribusi Frekuensi Indikator Kelompok pergaulan.....	76
10. Distribusi Frekuensi Kelompok pergaulan formal.....	79
11. Distribusi Frekuensi Kelompok pergaulan informal.....	81
12. Daftar Kontigensi pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara.....	83
13. Daftar Kontigensi perolehan data pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Judul Skripsi Makalah
2. Surat Penelitian Pendahuluan
3. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Balasan dari SMK Nusantara
6. Kisi-kisi Angket
7. Angket
8. Profil Sekolah

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yang secara individual membutuhkan orang lain. Ia dituntut hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain dalam upaya mencapai tujuan hidupnya. Tanpa bantuan orang lain, manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sehingga tidak dapat meneruskan keberlangsungan hidupnya untuk mencapai posisi sebagai makhluk sosial.

Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitanya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok.

Apabila dua orang saling bertemu interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktifitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun mereka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, disitulah interaksi sosial telah terjadi, oleh karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, Kontak sosial dan Komunikasi. Adapun suatu kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh Interaksi sosial secara langsung. Sedangkan kalau A titip salam ke C lewat B dan B meneruskan kembali ke A, ini termasuk contoh interaksi sosial tidak langsung.

Menurut Soerjono Soekanto (2007:70) :

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Kecuali daripada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya fikirnya secara rasional.

Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan

atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

Identifikasi sebenarnya kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun sengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi dapat berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian, mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, proses mana dinamakan akomodasi dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat interaksi sosial.

Menurut Selo Soemardjo dalam Soerjono Soekanto (2007: 77):

Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu di mulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta

memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Sebagai contoh apa yang terjadi apabila suatu sekolah baru saja membentuk kelompok siswa yang mengikuti ekstrakurikuler volly mereka akan bergabung dalam organisasi olahraga yang sudah terdapat cabang kelompok lainya seperti basket, dan sepak bola yang lebih dahulu terbentuk dan merupakan kelompok dominasi di dalam organisasi olahraga. Dari bahan-bahan yang diperoleh serta dari observasi sendiri mula-mula tampak terjadinya persaingan antara kelompok pendatang dengan kelompok yang lebih dahulu tergabung. Pokok permasalahan sebenarnya hanyalah kelompok ekskul yang merasa palng dominan dan merasa tersaingi akan adanya kelompok baru yang tergabung. Persaingan tersebut di beberapa tempat sampai memuncak menjadi suatu pertikaian. Secara lambat tapi pasti, pihak sekolah berusaha dan berhasil mengatasi masalah tersebut dan tercapailah keadaan akomodasi yang kemudian menjadi dasar sebuah kerjasama.

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasai merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Karakteristik Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Siswa sekolah menengah atas memiliki karakteristik usia antara 16 sampai 18 tahun, dimana

pada usia ini sudah tergolong pada usia remaja. Karakteristik siswa usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pada masa remaja ini terjadi suatu interaksi sosial yang dapat dipengaruhi pula oleh suatu ketertarikan lawan jenis yang sulit dibentuk karena merupakan karakter yang secara alamiah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing siswa dalam upaya pengembangan interaksi sosial siswa di sekolah.

Menurut Faturochman (2009:12) :

Terdapat pola interaksi yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengembangan interaksi sosial siswa yaitu dilihat dari individu yang satu dengan individu yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu dengan individu yang lain atau dengan kelompok yang satu ketika berada dalam kelas yang lain adalah merupakan sebuah interaksi sosial.

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik.

Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat

dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Dengan adanya interaksi sosial di sekolah maka terbentuklah kelompok-kelompok pergaulan antar siswa. Dapat diungkapkan bahwa kelompok menurut perspektif sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana mereka merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok sosial (*social group*) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Hal ini sangat bergantung dari sudut pandang para ahli yang bersangkutan. Ada ahli yang memandang dari proses terbentuknya, ada pula yang memandang dari tinjauan kekuatan ikatan emosional yang terbentuk. Dengan adanya kelompok pergaulan menyebabkan munculnya dampak positif dan negatif yaitu terbentuknya kelompok sebaya bersifat informal dan kelompok sebaya formal.

Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan diatur oleh anak *sendiri* (*child – originated, child-constituted, child-directed*). Yang termasuk kepada kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan. Salah satu contohnya yaitu Gang, Gang dibedakan menjadi : (1) *delinquent gang* yaitu gang remaja yang tujuannya melakukan kenakalan untuk mendapatkan keuntungan materil ; (2) *retreatist gang*, yaitu gang yang anggota-anggotanya mempunyai kecenderungan mengasingkan diri, misalnya : mabuk-mabukan, menghisap ganja, kecanduaan narkotika. (3) *social gang*, yaitu gang remaja yang tujuan kegiatannya bersifat sosial ; (4) *violent gang*, yaitu gang remaja yang

kegiatannya melakukan kekerasan demi kekerasan itu sendiri. Pada permulaan studi tentang gang orang mengasosiasikan pengertian dengan perbuatan yang negatif (jelek). Tetapi sejak diterbitkannya penelitian Frederich M. Thrasher "*ganging*" dipandang sebagai gejala perkembangan yang wajar menuju kedewasaan. Partisipasi remaja dalam kegiatan gang dapat memberikan getaran pengalaman petualangan yang baru seperti : merokok, mencuri, minum-minuman keras, menghisap ganja, berkelahi, menentang orang dewasa, dan lain-lain

Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbinganya, partisipasinya, atau pengarahan dari orang dewasa. Apalagi bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa, apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya formal ini, misalnya : Klub ini merupakan kelompok sebaya yang dinilai positif oleh orang tua dan guru sebagai wahana proses sosialisasi anak dan remaja. Yang termasuk kategori klub ini misalnya, perkumpulan kepramukaan, perkumpulan olahraga, organisasi kemahasiswaan, dan lain-lain.

Hasil wawancara dari guru dan siswa juga menguatkan data di atas yang menyatakan adanya kelompok-kelompok sosial yang terjadi di antara siswa akibat adanya interaksi sosial yang berjalan kurang baik yang menyebabkan terbentuknya gang di SMK Nusantara yang memberikan pengaruh buruk bagi pendidikan siswa dimasa depan, disini Interaksi memiliki peran yang sangat

banyak dalam terbentuknya kelompok pergaulan yang mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai gambaran dan cita-cita masyarakat tentang kejujuran, keadilan, kerjasama dan tanggung jawab yang merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan, untuk itu penulis mengambil judul:

Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Terhadap Terbentuknya Kelompok-Kelompok Pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya pembentukan kelompok pergaulan di SMK Nusantara
2. Dampak Negatif kelompok pergaulan dalam proses interaksi di SMK Nusantara
3. Peran Kelompok sebaya terhadap terbentuknya proses sosialisasi di dalam pergaulan siswa SMK Nusantara
4. Fungsi kelompok sosial dalam mempelajari peran sosial siswa di dalam kelompok

5. Kelompok pergaulan dapat memberikan pengaruh terhadap interaksi sosial siswa, tetapi tidak semua kelompok pergaulan memberikan dampak positif dalam berinterak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan dalam indentifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya pada lingkungan sekolah dan interaksi sosial yang berhubungan dengan terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah pengaruh Interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk menjelaskan atau menganalisis bagaimana terjadinya proses interaksi siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Kotabumi

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperkaya dan mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa yang berkaitan dengan terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan yang memiliki pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai serta perilaku nyata dalam kehidupan masyarakat dan Negara, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran untuk membentuk sikap siswa dalam berinteraksi dan menjadi siswa yang dapat bergaul dengan baik di lingkungannya.

b. Bagi Siswa

Untuk mengoptimalkan cara berinteraksi siswa dan memahami pentingnya interaksi siswa dalam kelompok-kelompok pergaulan di sekolah dalam rangka menjadi generasi penerus bangsa yang berahklak mulia, cerdas, cakap, kreatif serta menjadi warga Negara yang baik.

c. Bagi Sekolah

Untuk memberikan dukungan kepada guru-guru bidang studi di sekolah tentang interaksi sosial siswa guna membentuk sikap siswa

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara

3. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah interaksi sosial siswa (x) dan terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara (y).

4. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Kabupaten Lampung Utara.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan surat izin penelitian pendahuluan tanggal 22 Oktober 2015 dengan nomor surat No. 6853/UN26/3/PL/2015 yang telah dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Kegeruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai

dengan selesai penelitian ini tanggal 20 Januari 2016 dengan nomor surat No.
477/1.12.4/SMK.09/N.1/2016.

II.TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Interaksi Sosial

a. Definisi Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia bergantung dan membutuhkan individu atau makhluk lainnya.dalam kehidupan di sekolah siswa dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik dan benar agar terciptanya hubungan yang baik, tenang dan damai. Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi, interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang, atau tindakan yang saling memiliki timbal balik

Kata interaksi secara umum dapat diartikan saling berhubungan atau saling bereaksi dan terjadi pada dua orang induvidu atau lebih. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan. Oleh karena itu secara umum interaksi sosial dapat diartika sebagai hubungan yang terjadi dalam sekelompok induvidu yang saling berhubungan baik dalam berkomunikasi maupun melakukan tindakan sosial.

Interaksi sosial merupakan pula salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan berkomunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan

lingkungannya (Hernawan, 2010:314). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial sangat penting diberikan sebagai pengetahuan kepada siswa sejak dibangku sekolah, karena berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi dan kerja sama yang dapat menumbuhkan sikap siswa setelah terjun ke masyarakat kelak.

Max Weber dalam Hernawan,(2010:14):

Menjelaskan bahwa tindakan interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial. Dalam bertindak atau berperilaku sosial, seorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lain yang ada dalam lingkungannya. Hal tersebut penting diperhatikan karena tindakan interaksi sosial merupakan perwujudan dari hubungan atau interaksi sosial.

Bentuk interaksi sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih yang akan berdampak pada sifat seorang individu yang dapat mempengaruhi sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Artinya dalam interaksi sosial terdapat hubungan yang dilakukan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, yang merupakan hubungan yang dilakukan oleh manusia untuk bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian makna interaksi, kemudian makna yang dimiliki oleh manusia itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya.

Interaksi sosial secara konkret, merupakan interaksi sosial yang dapat dipahami oleh semua manusia sejak lahir, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Di lingkungan tersebut manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga secara

tidak sadar manusia telah melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut kemudian menjadi ciri khas sikap dan perilaku manusia dalam lingkungan.

Interaksi sosial dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari termasuk kita sendiri, yang kita ketahui, bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan dalam intelektual individu. Karena manusia itu sendiri senantiasa melakukan hubungan yang dapat mempengaruhi hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan yang lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa interaksi sosial merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan hubungan baik antara rekan-rekannya, antara siswa dan guru maupun siswa dengan orang tuanya, baik dalam menerima, maupun menolak dan menilai komunikasi yang diperoleh dalam bentuk proses interaksi. Interaksi sosial seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam menjalin sebuah hubungan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku sosial yang baik, yang dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.

Menurut Kimball Young dalam Soerjono Soekanto(2007:67):

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling

berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian mana menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

b. Karakteristik Interaksi Sosial

Karakteristik interaksi sosial dapat ditinjau dari berbagai segi sesuai dengan ciri interaksi yang dilakukan manusia. Artinya bahwa karakteristik interaksi akan dapat dilihat secara detail pada model interaksi yang dilakukan oleh manusia, interaksi sosial juga memiliki karakteristik yang dinamis dan tidak statis. Secara umum model karakteristik interaksi sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Interaksi antara individu dengan individu

Interaksi ini terjadi karena hubungan masing-masing personil atau individu. Perwujudan dari interaksi ini terlihat dalam bentuk komunikasi lisan atau gerak tubuh, seperti berjabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap, atau saling bertengkar.

2. Interaksi Antara Individu dengan Kelompok

Bentuk interaksi ini terjadi antara individu dengan kelompok. Individu memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan kelompok tersebut. Misalnya seorang guru memiliki hubungan dengan individu atau siswa di sekolah. Bentuk interaksi semacam ini juga menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

3. Interaksi Antara Kelompok dengan Kelompok

Jenis interaksi ini saling berhadapan dalam bentuk berkomunikasi, namun bisa juga ada kepentingan individu di dalamnya atau kepentingan individu dalam kelompok tersebut. Ini merupakan satu kesatuan yang berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain.

Dalam pengertian secara umum, maka para ahli membagi interaksi sosial ini secara khusus. Dimana secara karakteristik interaksi sosial dibagi atas kelompok primer dan kelompok sekunder yang memiliki ciri interaksi sendiri. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti akan menjelaskan sebagai berikut :

1. Interaksi Sosial Primer

Interaksi sosial ini lebih erat dalam hubungannya antara anggota-anggota kelompoknya. Dalam kelompok ini terbentuk hubungan yang benar-benar di kenal dalam suatu hal. Maka kelompok primer ini sering disebut dalam bentuk *face to face group*. Bentuk hubungan interaksi ini tampak hubungan antara anggota-anggota dalam sebuah kumpulan keluarga maupun lembaga yang anggotanya setiap hari secara rutin saling bertemu dalam melakukan hubungan interaksi sosial.

Hubungan dalam kelompok primer ini bersifat irasional dan tidak didasarkan atas bentuk pamrih. Di dalam kelompok primer ini merupakan suatu individu yang selalu

mengembangkan sifat sosialnya, yang dapat mengindahkan norma yang melepaskan peribadi demi memenuhi kepentingan anggota kelompoknya.

2. Interaksi Sosial Sekunder

Di samping pembagian interaksi secara primer, terdapat pula pembagian interaksi secara sekunder. Adapun ciri-ciri interaksi sesuai dengan kelompok sekunder akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Kelompok ini terbentuk atas dasar kesadaran dan kemauan dari anggota kelompoknya. Interaksi sosial ini dalam kelompok sekunder terdiri atas dasar saling berhubungan yang tidak langsung dalam bentuk jarak yang jauh yang bersifat formal, yang artinya kurang bersifat kekeluargaan, hubungan tersebut ini biasanya bersifat objektif.
- b. Peranan dan fungsi kelompok sekunder dalam kehidupan individu untuk dapat mencapai salah satu tujuan tertentu dalam diri individu, yang secara objek dan rasional.
- c. Rasional, hubungan satu sama lain berdasarkan atas perhitungan untung rugi. Akibatnya hubungan ini menjadi impersonal yang hanya menjadi alat pemuas hidup saja.

c. Faktor yang Menjadi dasar Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor- faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang.

Kecuali daripada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya fikirnya secara rasional.

Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab

yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

Identifikasi sebenarnya kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan fihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun sengaja oleh karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi dapat berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal fihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan, sikap, maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada fihak lain dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyatalah bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik oleh fihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami fihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang di dorong

oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan – kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan perbedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Akan tetapi dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat. Walau pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.

d. Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial Yang Baik

Kemampuan interaksi sosial merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan, pastilah terjadi suatu kontak dan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kontak yang terjadi tersebut dapat berupa kontak primer atau kontak langsung maupun kontak sekunder atau tidak langsung. Hal tersebut merupakan syarat mutlak terbentuknya hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Penjelasan tersebut diperkuat dengan

pendapatnya Dayakisni dan Hudaniah (2009 : 119) yang menyatakan bahwa, “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi”.

Menurut Santosa (2004 : 11):

Ciri – ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Dalam lingkungan sekolah, ciri – ciri interaksi sosial dapat dicontohkan misalnya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan karyawan lain yang ada di sekolah, dan sebagainya. Ciri – ciri yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan menghormati, saling membantu satu sama lain, tidak membedakan status sosial.

Terkait dengan syarat terjadinya interaksi sosial, dapat disimpulkan bahwa kriteria interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik, baik kontak primer maupun sekunder, dan hal ini ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling mengerti, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, individu juga perlu memiliki kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa keterbukaan, empati, memberikan dukungan, rasa positif pada orang lain, dan adanya kesamaan atau disebut kesetaraan dengan orang lain. Kemampuan – kemampuan tersebut menunjukkan kriteria interaksi sosial yang baik.

e. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Di dalam interaksi sosial terdapat bentuk bentuk interaksi sosial Menurut (Gerungan, 2010:194) bahwa sesuai dengan bentuk

pelaksanaannya terdapat jenis interaksi sosial yaitu. Guna dalam menjelaskan bentuk interaksi sosial tersebut akan diuraikan oleh penulis / Gerungan sebagai berikut:

1. Interaksi Antar status

Interaksi antar status adalah hubungan antara dua pihak dalam individu yang berbeda dalam satu lingkungan yang bersifat formal sehingga masing-masing pihak dapat melakukan interaksinya didasarkan pada status masing-masing. Misalnya hubungan antara guru dan siswa atau siswa dengan orang tua atau dengan keluarganya yang berbeda status.

2. Interaksi Antar kepentingan

Interaksi antara kepentingan merupakan hubungan antara pihak individu yang berorientasi terhadap kepentingan dari masing-masing pihak. Dalam hubungan ini, masing-masing pihak saling memberikan solidaritasnya untuk mendukung terciptanya suatu sikap yang harmonis sehingga komunikasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

3. Interaksi antar Persahabatan

Interaksi ini merupakan hubungan antara dua atau lebih dimana masing-masing individu sangat mendambakan adanya komunikasi yang saling menguntungkan untuk menjalin suatu hubungan yang sedemikian dekat atau kekerabatan.

4. Interaksi antar keluarga

Interaksi antar keluarga merupakan hubungan antar pihak yang memiliki hubungan darah Pada hubungan ini, solidaritas antara anggota yang relatif lebih tinggi dan bentuk hubungannya lebih bersifat informal.

f. Manfaat Interaksi Sosial

Manfaat interaksi sosial yang diharapkan adalah hubungan timbale balik yang terjadi akan berjalan dengan wajar. Di samping interaksi sosial dapat berguna bagi siswa dalam mengembangkan pemikiran sosial, yang berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah hubungan dan keterampilan sosial

Al-Qarashi dalam Suparlan (2004:86) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk meningkatkan spiritual dan mengembangkan interaksi sosial siswa, sehingga siswa dapat memiliki pengetahuan tentang ketuhanan sebagai pencipta dalam hubungan dengan manusia secara baik dan teratur. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pendidikan, interaksi sosial merupakan sasaran utama, agar siswa memahami dan mengetahui cara berinteraksi sosial sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang telah diatur.

Menurut Sumaatmaja (2002: 93) :

Menjelaskan bahwa Interaksi sosial merupakan bagian yang tidak bisa diisahkan dari seorang siswa karena tergolong dalam kompetensi aspek afektif yaitu salah satu sikap yang diharapkan pada siswa setelah berinteraksi. Berdasarkan penjelasan ini bahwa

pengembangan interaksi sosial bagi siswa sangat penting sebagai bekal dan persiapan bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kajian teori peneliti menyimpulkan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah telah terjadi interaksi sosial antara siswa yang menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam pengembangannya. Tenaga pendidik maupun kependidikan di lembaga sekolah tersebut dapat melakukan pemantauan secara terprogram dalam mengembangkan interaksi sosial siswa sebagai sarana dalam mengembangkan potensi siswa dengan baik.

g. Karakteristik Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas

Karakteristik Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Siswa sekolah menengah atas memiliki karakteristik usia antara 16 sampai 18 tahun, dimana pada usia ini sudah tergolong pada usia remaja. Karakteristik siswa usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pada masa remaja ini terjadi suatu interaksi sosial yang dapat dipengaruhi pula oleh suatu ketertarikan lawan jenis yang sulit dibentuk karena merupakan karakter yang secara alamiah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing siswa dalam upaya pengembangan interaksi sosial siswa di sekolah.

Menurut Faturochman (2009:12) terdapat pola interaksi yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengembangan interaksi sosial siswa yaitu

dilihat dari individu yang satu dengan individu yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu dengan individu yang lain atau dengan kelompok yang satu ketika berada dalam kelas yang lain adalah merupakan sebuah interaksi sosial. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga untuk membina dan melatih siswa untuk dapat merubah sikap dan perilaku dalam interaksi sosial.

Berdasarkan kajian teori peneliti menyimpulkan bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan sekolah telah terjadi interaksi sosial antara siswa yang menjadi perhatian lembaga pendidikan dalam pengembangannya. Tenaga pendidik maupun kependidikan di lembaga sekolah tersebut dapat melakukan pemantauan secara terprogram dalam mengembangkan interaksi sosial siswa sebagai sarana dalam mengembangkan potensi siswa dengan baik.

2. Kelompok-Kelompok Pergaulan

a. Pengertian Kelompok Pergaulan

Pada hakekatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok pergaulan merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Menurut Andi Mappiare dalam Abdullah (2011:118) “kelompok teman

sepergaulan merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya”.

Pendapat lain dikemukakan oleh St.Vembriarto dalam Abdullah Idi (2011:122) “kelompok teman sepergaulan berarti individu-individu anggota kelompok pergaulan itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya”.

Menurut St.Vembriarto ada beberapa pokok dalam pengertian teman sebaya yaitu :

- 1) Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan diantara anggotanya intim.
- 2) Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi social.
- 3) Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.

Perkembangan kelompok pergaulan mempunyai pengaruh yang cukup kuat dan merupakan hal penting dalam masa-masa remaja. Pada kelompok pergaulan untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerja sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok pergaulan sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan kelompok pergaulannya, karena mereka menganggap bahwa kelompok pergaulannya

dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam bergaul dengan teman sepergaulannya merasa diberi status dan memperoleh simpati.

b. Klasifikasi Kelompok Sosial

Beberapa definisi kelompok antara lain, diungkapkan Joseph S. Roucek bahwa suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Mayor polak mengatakan bahwa kelompok sosial merupakan suatu grup, yaitu sejumlah orang yang ada yang hubungannya antara satu dengan yang lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi.

Dapat diungkapkan bahwa kelompok menurut perspektif sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana mereka merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kelompok sosial (*social group*) dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Hal ini sangat bergantung dari sudut pandang para ahli yang bersangkutan. Ada ahli yang memandang dari proses terbentuknya, ada pula yang memandang dari tinjauan kekuatan ikatan emosional yang terbentuk. Ada juga yang membagi kelompok sosial menjadi kelompok kekerabatan, kelompok primer dan kelompok sekunder,

gemeinschaft, dan *gesellshaft*, kelompok formal dan non formal, dan *membership group*, dan *reference group*.

Menurut Kamanto Sunarto dalam Abdullah (2011:118) :

Menyebutkan klasifikasi kelompok sosial dari berbagai pakar. Biersted membedakan empat jenis kelompok sosial berdasarkan ada tidaknya organisasi, hubungan sosial di antara kelompok, dan kesadaran jenis, yaitu kelompok statistik, kelompok kemasyarakatan, kelompok sosial, dan kelompok asosiasi. Merton mengungkapkan kelompok merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan, sedangkan kolektiva merupakan orang yang mempunyai rasa solidaritas karena berbagai nilai bersama dan yang telah memiliki rasa kewajiban moral untuk menjalankan harapan peran. Konsep lain yang di ajukan Merton adalah konsep kategori sosial.

Durkheim membedakan antara kelompok yang didasarkan pada *solidaritas mekanik* dan kelompok yang didasarkan pada *solidaritas organik*. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, sedangkan solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang sangat kompleks yang telah kenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antara bagian. Tonnies mengadakan pembedaan antara dua jenis kelompok, yang dinamakan *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi, dan eksklusif, yakni suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Kelompok ini dibagi dalam tiga jenis *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place*, dan *gemeinschaft of mind*. *Gesellschaft* merupakan kehidupan publik, yang terdiri atas orang yang kebetulan hadir bersama, tetapi masing-masing tetap mandiri dan bersifat sementara dan semu.

C.H Cooley memperkenalkan konsep kelompok primer. Sebagai lawanya, sejumlah ahli sosiologi menciptakan kelompok sekunder. Suatu klasifikasi lain, yaitu perbedaan antar kelompok dalam dan kelompok luar, didasarkan pada pemikiran Sumner. Sumner mengemukakan bahwa di kalangan antar anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerjasama, keteraturan dan kedamaian. Sedangkan interaksi antara kelompok dalam dan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang dan perampokan. Merton mengamati bahwa kadang-kadang perilaku seseorang tidak mengacu pada kelompoknya yang di dalamnya dimana yang bersangkutan menjadi anggota, melainkan pada kelompok lain. Ketika seorang berubah keanggotaan kelompok, ia sebelumnya dapat menjalani perubahan orientasi. Proses ini, Merton kemudian memberikannya dengan nama *sosialisasi antisipatoris*. Parsons memperkenalkan perangkat variabel pola. Menurut Parsons variabel pola merupakan seperangkat dilema universal yang dihadapi dan harus dipecahkan seorang perilaku dalam setiap situasi sosial.

Suatu klasifikasi yang diungkapkan Geertz dari masyarakat Jawa ialah perbedaan dari sub-tradisi abangan, santri dan priyayi. Menurut Geertz pembagian masyarakat yang ditelitinya kedalam tiga tipe budaya ini didasarkan atas perbedaan pandangan di antara mereka. Menurut Weber dalam masyarakat modern kita jumpai suatu sistem jabatan yang dinamakan birokrasi. Organisasi birokrasi yang oleh Weber mengandung sejumlah prinsip. Prinsip tersebut hanya dijumpai oleh birokrasi yang oleh Weber disebut tipe ideal, yang tidak akan kita jumpai dalam masyarakat.

Secara umum organisasi dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia yang berkumpul dalam satu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan itu. Organisasi merupakan unit sosial yang dengan sengaja diciptakan dalam arti pada saat tertentu telah diambil suatu keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan pengajaran sejumlah mata pelajaran yang beraneka ragam.

Sekolah juga dibentuk kembali, dalam arti bahwa setiap orang-orang berhubungan satu sama lain dalam konteks sekolah, ada yang mengajar, ada yang bersusah payah untuk belajar, dan ada yang membersihkan ruangan, menyediakan makanan atau melakukan berbagai sekolah, Philip Robinson dalam Abdullah Idi (2011:119) mengungkapkan sekolah sebagai suatu organisasi. Meskipun sekolah merupakan benda yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua, *college-college* bagi orang banyak, kemampuan kita untuk menjelaskan dan menggeneralisasikan cara kerjanya dengan cara yang agak mendalam masih dibatasi oleh kekurangan-kekurangan dalam analisis.

Menurut Robinson dalam Abdullah Idi (2011:120):

Mengatakan bahwa organisasi itu sendiri oleh kelangkaan telaah empiris yang layak dalam bidang pendidikan. Berlangsungnya terus ketiadaan suatu teori yang koheren dan dapat diterima secara umum mengenai sekolah sebagai organisasi mungkin merupakan petunjuk bahwa hal ini hanya berhadapan sebagai khayalan sosiologi belaka. Kompleksitas lembaga-lembaga pendidikan adalah demikian rupa sehingga tidak ada teori umum yang dapat menggambarkan nuansa dan leluasan lembaga-lembaga yang unik tanpa menimbulkan kesan dangkal dan sepele.

Seperti akan kita lihat, yang terbaik sekitar telaah khusus, pembahasan mengenai lembaga-lembaga yang spesifik, dan dengan itu diusahakan untuk menghubungkan biografi dan struktur dengan suatu konteks historis.

c. Relasi-Relasi Intergroup

Kasta dan kelas menentukan organisasi sosial dan status individu dalam identifikasinya dalam kelompok, sehingga dengan demikian menentukan relasi-relasi dalam kelompok, yaitu relasi-relasi dalam kasta dan kelas. Ada cara-cara lagi untuk memahami relasi-relasi intergroup, atau hubungan-hubungan antar kelompok, yaitu apa yang dinamakan jarak sosial atau *distance* dan *ethnosentrisme*.

Jarak sosial itu ada dua macam yaitu jarak sosial-sosial vertikal, ialah adanya rasa perbedaan antara individu dan kelompok yang didasarkan atas status. Di dalam sistem kasta status diformulasikan dengan tegas, demikian juga dengan bidang militer, sedangkan yang masih juga terdapat rasa perbedaan status itu misalnya adanya hubungan buruh dan majikan pada industri-industri dan perusahaan-perusahaan, pegawai bawahan dan pegawai atasan pada bidang pemerintahan, adanya kelas-kelas pada persekolahan, adanya tingkatan dalam fakultas pada universitas-universitas dan perguruan tinggi. Di dalam kehidupan berbangsa kita kenal adanya keturunan aristokratis, status pada umumnya. Sedangkan dalam negara demokrasi status itu bersifat situasi sesaat. Ada lagi rasa perbedaan itu

terarah pada status-status ekonomi dan profesional, misalnya kaya, miskin, pegawai negeri, pegawai swasta dan sebagainya.

Yang dimaksud jarak sosial horizontal adalah didasarkan atas sikap intimitas atau taraf rasa kekamian (degree of feeling)" rasa pekat atau rasa erat keanggotaan kelompok, jarak sosial horizontal mana terdapat pada pribadi seseorang ataupun bersifat sosial. Dalam artian yang luas jarak sosial horizontal ini diartikan sebagai sikap individu kepada individu atau kelompok lain dan hal ini selalu berubah, sedangkan dalam artian yang lain jarak sosial horizontal itu sebagai sebagian kulturil dapat daripada masyarakat.

Misalnya adanya larangan adat terhadap perkawinan antara klan, dalam klan, dan sebagainya, yang bisa menentukan mores turun-temurun. Ada lagi tipe jarak sosial yang ketiga yang dikemukakan oleh Eubank ialah jarak sosial lateral atau tiga dimensionil, yang dimaksud ialah simpati dan rasa renggang yang berhubungan dengan kehidupan emosi dan intelektual satu sama lain.

Individu-individu akan merasa dekat atau renggang (jauh) berhubungan dengan semangat pikiran dan hati secara timbal balik yang menyebabkan adanya saling pengertian yang simpatik. Adanya jarak sosial itu jarak disebabkan oleh pertimbangan dan keputusan, tetapi lebih banyak disebabkan oleh kebiasaan tradisionil dan

prasangka, yang bersifat irasional, dan dikonstrualisasikan dalam perkembangan yang stereotif, misalnya adanya perkataan-perkataan “*greasers*” di Mexico, “*chinks*” di

China, “*dagoes*” di Italia, “*niggers*” bagi bangsa negro, yang semuanya itu menunjukkan sikap menerima terhadap sikap stereotif sedangkan dalam businessmen mereka disebut “*pennypinchers*” dan dalam pendidikan disebut “*impractical idealists ivy-covered to wers*”, *text book thinking*.

Approach mathematic terhadap konsep jarak sosial itu disebut sosiometris, baik sosiometris individu maupun kelompok, dan bersifat pengukuran kuantitatif dalam studi interaksi sosial. Ethnosentrisme sebagai istilah sosiologi, menganggap bahwa kelompok atau masyarakat atau ras yang satu lebih tinggi daripada kelompok, masyarakat, ras lain, Ethnosentrisme ini adalah pengetrapan “*we feeling* dalam kehidupan kenegaraan. Bentuk lain daripada *ethnosentrisme* yang lebih lunak ialah chauvinisme. Dalam pengembangan konseptuilnya dipakai kata-kata “orang terpilih”, “raja yang suci”, “darah yang murni”, “Il Duce” dan “dei Feuhrer” adalah istilah-istilah yang menunjukkan ekstrimitas ethnosentrisme. Dalam variasinya lain, orang-orang sering menyatakan bahwa caranya sendiri adalah yang terbaik, bahwa institusi-institusinya sendiri adalah lebih baik daripada yang lainnya.

d. Fungsi Kelompok Pergaulan

Fungsi daripada kelompok sosial dapat bersifat individu dan sosial. Fungsi individu dari pada kelompok ialah dalam taraf-taraf tertentu memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, dimana individu-individu

melalui kelompok dapat dimiliki pengetahuan-pengetahuan yang esensial, kecakapan, sikap yang penyesuaian dalam pengalaman-pengalaman pendewasaanya dalam kelompok yang lebih luas.

Menurut E Mavis Hetherington and Ross D Parke (2013:486) sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka kelompok pergaulan juga mempunyai fungsi yaitu:

1. *Giving positive attention and approval: attending, offering praise and approval, offering help, smiling, informing someone of another child's needs, general conversation.*
2. *Giving affection and personal acceptance: physical and verbal.*
3. *Submission: passive acceptance, acceptance, imitation, sharing, accepting another's idea or help, allowing another child to play, compromise, following an order or request with pleasure and cooperation.*

Fungsi kelompok pergaulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberi perhatian yang positif dan saran: mengunjungi, memberikan kejutan/hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membentuk seseorang dari anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
- b. Memberikan sikap dan penerimaan pribadi: secara fisik dan lisan.
- c. Sikap tunduk: penerimaan pasif, meniru, *sharing*, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain yang bermain, berkompromi,

- d. mengikuti teman yang lain meminta dengan ketenangan dan kerjasama (kooperatif).

Summer yang pertama kali mengutarakan fungsi sosiologi daripada kelompok yang telah bekerja sama dengan Keller dalam menganalisa tempat dan peranan kelompok dalam kehidupan manusia. Folkways, mores dan institusi merupakan fenomena masa, berlangsung terus, berubah, yang oleh spencer dan pengikut-pengikutnya dikatakan sebagai pola sosial dan bersifat “super organis”, dan kemudian di bidang psikologi sosial disebut “*group mind*”.

Folkways itu timbul tanpa disadari, sifatnya spontan dan tidak dikoordinasi serta tidak rasional. Misalnya pada bangsa Indonesia suku jawa melarang anak-anak duduk di depan pintu pada waktu senja, dilarang duduk diatas bantal, kalau makan harus dihabiskan sebab kalau sisa anak ayamnya akan mati.

Pada suatu Navaho di Amerika Serikat tidak mengizinkan seseorang meninggal hogan (*house*–rumah), jikalau terjadilah seorang meninggal dalam rumah, maka dibuatlah hogan yang baru, supaya roh jahan masuk ke dalam anggota yang lain. Di India misalnya dilarang menyembelih lembu, bahkan kotoran lembu dianggap suci, dan masih banyak contoh-contoh folkways terutama dari bangsa-bangsa primitif.

Di dalam folkways juga ditentukan aturan-aturan bertunangan, upacara-upacara perkawinan, upacara-upacara kelahiran dan sebagainya. Dengan folkways ditentukan bagaimana harus berpakaian, memberi hormat kepada tamu, bersikap kepada jenis negatif atau positif, menunjukkan apa yang boleh diperbuat dengan apa yang tidak oleh diperbuat. Aspek negatif dari folkways menimbulkan apa yang disebut *tobo*, apa yang tidak boleh diperbuat. Folkways adalah *way of life* yang turun menurun.

Tetapi pada sebaliknya kekuatan sentrifugal pun banyak terjadi. Misalnya, kontak dengan orang dari kelompok lain dan mendapat informasi bahwa pada kelompok lain itu lebih baik keadaannya dan sebagainya, sehingga banyak anggota-anggota kelompok yang ingin pindah kepada kelompok lainnya. Juga adanya penemuan-penemuan baru menyebabkan adanya usaha-usaha untuk meninggalkan pola tingkah laku yang lama. Pengaruh-pengaruh dari film, radio, televisi, mobil, pesawat, dan sebagainya mendorong kepada timbulnya kekuatan-kekuatan sentrifugal dalam kelompok. Pada saat masyarakat dan negara dalam keadaan gawat atau darurat kekuatan sentrifugal ini kadang-kadang kelihatan menonjol.

Kelompok dapat menyikat anggotanya bila individu dalam kelompok merasa terpenuhi tujuannya dan sebaliknya kelompok akan kehilangan anggotanya bila individu tak puas terhadap usaha kelompok yang gagal atau berlarut-larut. Sebagaimana individu itu terbatas kemampuannya, demikianpun masyarakat secara keseluruhan. Stagnasi dan Intoleransi di dalam kelompok mempunyai kekuatan yang sebanding dengan solidaritas kelompok.

Di dalam kelompok sebaya siswa belajar bergaul dengan sesamanya. Di dalam kelompok sebaya itu siswa belajar memberi dan menerima dan dalam pergaulannya dengan sesama temanya, apabila seorang anak tidak dapat diterima kedalam kelompok teman sebayanya, hal itu menimbulkan kerisauan bagi orang tua ataupun gurunya. Partisipasi didalam kelompok sebaya memberikan kesempatan yang besar bagi anak mengalami proses belajar sosial (*sosial Learning*). Bergaul dengan teman sebaya merupakan persiapan penting bagi kehidupan seseorang setelah dewasa. Di

dalam dunia kerja, dalam kehidupan keluarga, dan dalam kegiatan rekreasi orang harus bergaul dengan orang-orang lain yang sebay

Di dalam kelompok sebaya anak mempelajari kebudayaan masyarakatnya. Hal itu ditegaskan oleh Havinghurst dan Neugarten dalam Abdullah Idi (2011:125) sebagai berikut : *“While a peer group may be said to have a subculture that is particularly its own , it nevertheless reflects the adult society and reinforces most of the values held by the adult society”*.

Melalui kelompok sebaya itu anak belajar : bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai gambaran dan cita-cita masyarakatnya, tentang kejujuran, keadilan, kerjasama tanggung jawab, tentang peranan sosialnya sebagai pria atau wanita, memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, klas sosial, dan kedaerahan.

Kelompok sosial mengajarkan mobilitas sosial, meskipun kebanyakan kelompok sosial itu terdiri dari anak-anak yang mempunyai status sosial yang sama, namun di dalam kelas atau dalam perkumpulan pemuda kerap kali terjadi pergaulan antar anak-anak dari klas sosial bawah bergaul akrab dengan anak-anak dari klas sosial menengah sampai klas sosial atas. Melalui pergaulan di dalam lingkungan kelompok sebaya itu anak-anak dari klas sosial bawah menangkap nilai-nilai, cita-cita dan pola tingkah laku itu anak-anak dari klas bawah mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial. Menyadari

besarnya peranan kelompok sosial dalam memberikan motivasi sosial ini banyak pendidik yang berpendirian sebaiknya sekolah menerima siswa yang heterogen artinya, siswa-siswa yang berasal dari bermacam-macam kelas sosial dan subculture yang lain.

Di dalam kelompok sebaya anak mempelajari peranan sosial yang baru. Anak yang berasal dari keluarga yang otoriter mengenai suasana kehidupan yang demokratik dalam kelompok sebaya, sebaliknya anak yang berasal dari keluarga yang demokratis mungkin menghadapi pimpinan yang otoriter dalam kelompok yang sebaya. Di dalam kelompok sebaya mungkin anak berperan sebagai sahabat, musuh, pemimpin, pencetus ide, kambing hitam, dan lain-lain.

Di dalam kelompok sebaya anak belajar patuh kepada aturan sosial yang impersonal dan kewibawaan yang impersonal pula. Di dalam keluarga anak patuh kepada ayah dan ibunya karena takut, segan dan sayang. Kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan yang demikian bersifat personal. Di dalam kelompok sebaya anak bersikap patuh kepada aturan dan kewibawaan tanpa memandang dari siapa aturan itu dan siapa yang memberikan perintah dan larangan itu.

e. Ciri-ciri kelompok pergaulan

Interaksi sosial secara konkret, merupakan interaksi sosial yang dapat dipahami oleh semua manusia sejak lahir, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Di lingkungan tersebut manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga secara tidak sadar manusia telah melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut kemudian menjadi ciri khas sikap dan perilaku manusia dalam lingkungan. Menurut Slamet Santoso dalam Abdullah (2011:87) ciri-ciri kelompok pergaulan adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas Kelompok pergaulan terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
- 2) Bersifat sementara, Karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.
- 3) kelompok pergaulan mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya.

f. Jenis-Jenis Kelompok Pergaulan

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan yang baik yang bersifat implisit maupun yang eksplisit, organisasi sosial harapan-harapan terhadap anggotanya, dan cara hidupnya sendiri. Di tinjau dari sifata organisasinya, kelompok sebaya dibedakan menjadi :

1. Kelompok sebaya yang bersifat infarmal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan diatur oleh anak *sendiri* (*child – originated, child-constituted, child-directed*). Yang termasuk kepada kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.
2. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbinganya, partisipasinya, atau pengarahan dari orang dewasa. Apalagi bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa, apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya formal ini, misalnya : Kepramukaan. Klub, Perkumpulan Pemuda, dan Organisasi Mahasiswa.

kegiatannya dari permainan paralel sampai pada permainan khayalan yang lebih teratur. Meskipun kegiatan anak-anak namun di dalam tercermin pula struktur dan proses masyarakat luas.

Gang atau kelompok-kelompok sosial sudah sering terjadi di dalam kehidupan siswa-siswi, konsep gang telah lama dikembangkan pada literatur-literatur sosiologi dan didasarkan atas konflik. Bahkan pada setengah abad yang lalu “McCormick” menulis tentang gang sebagai *a conflict group*. Suatu gang tak akan dapat tumbuh subur tanpa gang lain untuk berkelahi dengan mereka, Theraser di dalam bukunya yang berjudul “*The Gang*” mengatakan bahwa : Gang merupakan suatu group antara yang dibentuk secara spontan dan kemudian berintegrasi melalui konflik.

Menurut Abdullah , (2011:112) Gang dibedakan menjadi : (1) *delinquent gang* yaitu gang remaja yang tujuannya melakukan kenakalan untuk mendapatkan keuntungan materil ; (2) *retreatist gang*, yaitu gang yang anggota-anggotanya mempunyai kecendrungan mengasingkan diri, misalnya : mabuk-mabukan, menghisap ganja, kecanduan narkotika. (3) *social gang*, yaitu gang remaja yang tujuan kegiatannya bersifat sosial ; (4) *violent gang*, yaitu gang remaja yang kegiatannya melakukan kekerasan demi kekerasan itu sendiri. Pada permulaan studi tentang gang orang mengasosiasikan pengertian dengan perbuatan yang negatif (jelek). Tetapi sejak “*ganging*” dipandang sebagai gejala perkembangan yang wajar menuju kedewasaan. Partisipasi remaja dalam kegiatan gang dapat memberikan getaran pengalaman petualangan yang baru seperti :

merokok, mencuri, minum-minuman keras, menghisap ganja, berkelahi, menentang orang dewasa, dan lain-lain.

Klub adalah “ *a group specifically organized for the pursuit of a special interest* “ perbedaanya dengan gang, klub adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam arti mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan dan pengarahan orang dewasa. Yang termasuk kategori klub ini misalnya, perkumpulan kepramukaan, perkumpulan olahraga, organisasi kemahasiswaan, dan lain-lain. Klub ini merupakan kelompok sebaya yang dinilai positif oleh orang tua dan guru sebagai wahana proses sosialisasi anak dan remaja.

Brown berkata bahwa gang itu lebih formil daripada clique. Clique adalah suatu kelompok kecil yang bersifat terbatas, istilah gang ini sering dihubungkan dengan kejahatan bahkan pada beberapa penyidikan kejahatan adalah beroperasi dalam gang tersebut.

Clique “ a peer grouping composed of people of similar social class status with relatively permanent relationship is termed a clique “. Apabila dua orang atau lebih bergabung dalam hubungan yang sangat akrab terbentuklah clique. Cirinya yang penting ialah para anggotanya selalu merencanakan untuk berada bersama, mengerjakan sesuatu bersama, dan dan pergi ke suatu tempat bersama pula.

Keanggotaan *clique* bersifat sukarela dan informal. Hubungan antara anggota-anggotanya bersifat emosional. Perbedaanya dengan gang, ialah bahwa gang itu cenderung menimbulkan konflik dengan lingkungannya,

sedangkan clique biasanya tidak menimbulkan konflik sosial. Ada pula gang dihubungkan dengan waktu-waktu kosong (menganggur) dan di dalam hal ini masyarakat ingin memperbaiki akan gang-gang ini.

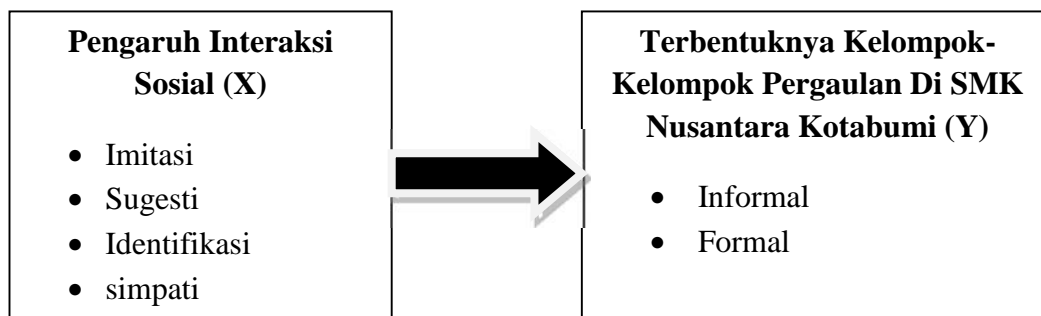
Beberapa ketidakseimbangan akibat gang ialah :

1. Penyesuaian yang buruk di dalam kehidupan keluarga
2. Kepadatan penduduk
3. Kesulitan-kesulitan lain yang timbul dari isolasi kultural
4. Statis ekonomi rendah, kekurangan tempat untuk bermain
5. Fasilitas sosial dan rekreasi yang lain

g. Kerangka Pikir

Interaksi sosial siswa merupakan suatu tindakan seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam suatu lingkungan sosialnya, dalam bertindak atau berperilaku sosial seorang individu hendaknya memperhitungkan keberadaan individu lainnya yang ada dalam lingkungannya. Pengaruh adanya individu yaitu dengan terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan Pengaruh negatif interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya (gang) di sekolah berkorelasi dengan perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja, maka pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya yang jenisnya gang adalah kenakalan remaja, bentuk kenakalan remaja bermacam-macam dan akibatnyapun bermacam-macam, sebagai makhluk sosial selain berpengaruh terhadap pelakunya sendiri juga berpengaruh terhadap sistem sekolah dan system masyarakat. Kenakalan remaja lahir dari suatu sistem, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat, keluarga yang tidak harmonis akan membuat remaja mencari pelarian, sekolah yang tidak menerapkan budaya

normative dan disiplin yang baik maka sekolah akan menjadi tempat yang subur bagi kenakalan remaja, kemudian moral yang lemah di masyarakat akan membuat perilaku menyimpang sudah menjadi hal biasa. Maka dari itu iklim-iklim yang menjunjung tinggi nilai keharmonisan, normative dan moral harus sangat diperhatikan dan diterapkan bersama dalam suatu system sosial. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat seberapa besar pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara . untuk lebih jelasnya maka peneliti menyajikan diagram kerangka berpikir sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka berpikir sesuai skema tersebut di atas tampak bahwa penelitian dalam mengkaji kemampuan interaksi sosial siswa di SMK Nusantara Kotabumi, dikaji melalui indikator interaksi sosial yaitu interaksi siswa dalam berkomunikasi sosial dan interaksi sosial siswa dalam bertindak sosial. Interaksi sosial siswa dalam komunikasi sosial meliputi cara berbicara dan sikap sopan santun, sedangkan aspek bertindak sosial meliputi kepedulian, empati dan suka menolong. Penelitian ini juga akan menekankan pemahaman mengenai fungsi adanya kelompok pergaulan, jenisnya kelompok pergaulan serta dampak yang terjadi akibat adanya kelompok pergaulan



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode sangat diperlukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang ada pada saat penelitian dilaksanakan. Hal ini berguna untuk memperoleh keakuratan data dan pengembangan pengetahuan serta untuk menguji suatu kebenaran di dalam pengetahuan tersebut. Oleh sebab itu setiap penelitian diperlukan adanya metode atau cara untuk mencapai tujuan penelitian yang dilakukan oleh seseorang.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan statistika. Menurut Azwar (2005:5) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerical (angka) yang diolah secara statistika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara. Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kuantitatif korelasional karena bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel penelitian.

Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling hubungan diantara variabel-variabel tersebut dapat dilakukan secara serentak dalam kondisi yang realistik (Azwar 2005:8). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2010:20) penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, dan bila ada hubungan, seberapa besar pengaruh tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasional, karena dapat membantu memecahkan masalah yang ada dalam penelitian dengan mencari data, mengumpulkan, mengklasifikasikan, menyusun, menjelaskan, menganalisis, serta menafsirkannya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek atau obyek yang menjadi sasaran penelitian (Sudjarwo, 2009: 255). Menurut Sugiyono (2011: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi SMK Nusantara Kabupaten Lampung Utara yang terdiri dari 18 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 468 orang. Untuk perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah siswa-siswi SMK Nusantara Kelas 10, 11, 12 Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa			Wali Kelas
		L	P	Jumlah	
1	1 AK	2	13	15	Noviyanti,S.Pd
2	1 TAV	12	1	13	Bambang Agus Suroso,S.Pd
3	1 TKJ	7	9	16	Samiran,S.Pd
4	1 TKR	42	0	42	Antik Ratna Lini,S.Pd
5	1 TSM	44	1	45	Yanti Indiyanti,S.T
6	1 TOT	18	0	18	Aardika Prabowo,S.T
7	2 AK	0	24	24	Mihati Latifa,S.Pd, M.Pd
8	2 TAV	18	0	18	Sandy B. Mustaqim,S.Pd
9	2 TKJ	12	10	22	Titik Dayangti,S.E
10	2 TKR	38	0	38	Mochamad Imam Suhada,S.Pd
11	2 TOT	40	0	40	Alex lendro Juniarto,S.Pd
12	2 TSM	46	1	47	Euis Kartini,S.Ag
13	3 TAV	13	0	13	Taufiq Jaya Kurniawan
14	3 AK	3	9	12	Harmono,S.E, M.M
15	3 TKJ	11	3	14	Joko Budi Setyono,S.Kom
16	3 TKR	36	0	36	Emalia Apriani,S.Pd
17	3 TOT	17	0	17	Slamet Widodo,S.Pd
18	3 TSM	37	1	38	Adek Anggraini,S.Pd
Jumlah		396	72	468	

Sumber: Staf TU SMK Nusantara Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016

2. Sampel

Sampel adalah “sebagian anggota yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti serta dianggap mewakili populasi diambil dengan menggunakan teknik tertentu” (Suharsimi Arikunto, 2010 : 117). Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena subjek yang diteliti hanya sebagian dari populasi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, apabila populasi lebih dari 100 maka bisa menggunakan teknik sampling dengan persentase 10 %-15% atau 20%-25 %. (1998 :120). Karena jumlah subjek lebih dari 100, yaitu jumlah siswa yang diteliti berjumlah 117 orang, maka

menggunakan teknik sampling. Peneliti dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 25 % dari jumlah populasi dengan perhitungan sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah sampel SMK Nusantara Kelas 10, 11, 12 Tahun Peajaran 2015/2016

NO	NAMA KELAS	JUMLAH SISWA	SAMPEL
1	1 AK	15	$15 \times 25 \% = 3,75 = 4$
2	1 TAV	13	$13 \times 25 \% = 3,25 = 3$
3	1 TKJ	16	$16 \times 25\% = 4$
4	1 TKR	42	$42 \times 25 \% = 10,5 = 11$
5	1 TSM	45	$45 \times 25 \% = 11,25 = 11$
6	1 TOT	18	$18 \times 25 \% = 4,5 = 5$
7	2 AK	24	$24 \times 25 \% = 6$
8	2 TAV	18	$18 \times 25 \% = 4,5 = 5$
9	2 TKJ	22	$22 \times 25 \% = 5,5 = 6$
10	2 TKR	38	$38 \times 25 \% = 9,5 = 10$
11	2 TOT	40	$40 \times 25 \% = 10$
12	2 TSM	47	$47 \times 25 \% = 11,75 = 12$
Jumlah		468	117Siswa

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2004:32) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.. Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a) Variabel Bebas

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Interaksi Sosial Siswa (X)

b) Variabel Terikat

Variabel terikat dilambangkan dengan (Y) adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya sangat tergantung pada variabel lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kelompok-kelompok Pergaulan di SMK Nusantara.

D. Definisi Konseptual Variabel

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara konkret, merupakan interaksi sosial yang dapat dipahami oleh semua manusia sejak lahir, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Di lingkungan tersebut manusia saling berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga secara tidak sadar manusia telah melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut kemudian menjadi ciri khas sikap dan perilaku manusia dalam lingkungan.

Interaksi sosial dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari termasuk kita sendiri, yang kita ketahui, bukan saja di pengaruhi oleh kemampuan dalam intelektual individu. Karena manusia itu sendiri senantiasa melakukan hubungan yang dapat mempengaruhi hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan yang lain, dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kehidupannya.

b. Kelompok Pergaulan

Setiap kelompok sebaya mempunyai aturan yang baik yang bersifat implisit maupun yang eksplisit, organisasi sosial harapan-harapan terhadap anggotanya, dan cara hidupnya sendiri. Di tinjau dari sifat organisasi, kelompok sebaya dibedakan menjadi :

1. Kelompok sebaya yang bersifat informal. Kelompok sebaya ini dibentuk, diatur, dan diatur oleh anak *sendiri* (*child – originated, child-constituted, child-directed*). Yang termasuk kepada kelompok sebaya yang bersifat informal tidak ada bimbingan dan partisipasi orang dewasa, bahkan dalam kelompok ini orang dewasa dikeluarkan.
2. Kelompok sebaya yang bersifat formal. Di dalam kelompok sebaya yang formal ada bimbingannya, partisipasinya, atau pengarahan dari orang dewasa. Apalagi bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa, apabila bimbingan dan pengarahan orang dewasa diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya yang formal ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya formal ini, misalnya : Kepramukaan. Klub, Perkumpulan Pemuda, dan Organisasi Mahasiswa.

E. Definisi Operasional Variabel

a. Interaksi Sosial

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni action (aksi) dan inter (antara). Jadi, interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang, atau tindakan yang saling memiliki timbal balik. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu. Individu vs individu. Individu vs kelompok. Kelompok vs kelompok dll.

Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- 1) Imitasi
- 2) Sugesti
- 3) Identifikasi
- 4) Simpati

a. Kelompok Sosial

Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Jadi, dapat diungkapkan bahwa kelompok menurut perspektif sosiologi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan terjadi hubungan timbal balik dimana mereka merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Adapun Indikator dari kelompok sosial atau kelompok pergaulan yaitu:

- 1) Formal
- 2) Informal

F. Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel x adalah interaksi sosial siswa
2. Variabel y adalah kelompok-kelompok pergaulan

Variabel diatas akan diukur dengan menggunakan angket. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer, maka akan dilakukan dengan menyebar angket yang berisikan item-item soal

Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup. Item soal memiliki jawaban yang masing-masing terdiri dari a, b, dan c sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yaitu :

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial pengukurannya dilihat dari adanya kontak sosial dan komunikasi sosial dilakukan dengan derajat Baik, kurang baik, tidak baik.

Baik : Apabila siswa dapat berinteraksi dengan guru seoptimal mungkin dan dapat berhubungan dengan teman, masyarakat lingkungan sekolah secara baik dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar.

Kurang Baik : Apabila siswa belum dapat berinteraksi dengan guru seoptimal mungkin dan belum dapat berhubungan dengan teman, masyarakat lingkungan sekolah secara baik dalam proses belajar mengajar.

Tidak Baik : Apabila siswa tidak dapat berinteraksi dengan guru seoptimal mungkin dan belum dapat berhubungan dengan teman, masyarakat lingkungan sekolah secara baik dalam proses belajar mengajar.

2. Kelompok Pergaulan

Kelompok Pergaulan di sekolah pengukurannya dilakukan dengan derajat Bermanfaat, kurang bermanfaat, tidak bermanfaat.

Bermanfaat : Apabila dengan adanya kelompok pergaulan membawa pengaruh dan dampak yang baik bagi proses interaksi siswa di sekolah, misalnya dengan adanya kelompok pergaulan seperti ekstrakurikuler olahraga.

Kurang Bermanfaat : Apabila dengan adanya kelompok pergaulan siswa tidak memberikan pengaruh yang lebih terhadap proses perkembangan interaksi sosial siswa

Tidak Bermanfaat : Apabila dengan adanya kelompok pergaulan tidak memberikan dampak atau kegunaan terhadap proses interaksi sosial tetapi malah membawa dampak yang buruk.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid, yang dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini validitas yang digunakan sebagai berikut :

1. Teknik Pokok

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010:199). Apabila ada kesulitan dalam memahami kuesioner, responden bisa langsung bertanya kepada peneliti. Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana interaksi yang terjadi di SMK Nusantara dan bagaimana terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan. Dengan menggunakan skala likert, yaitu sebuah instrument atau alat ukur yang mewajibkan pengamat untuk menetapkan subyek kepada kategori atau kontinum dengan memberikan nomor atau angka pada kategori tersebut. (Sugiyono, 2010:134).

Berdasarkan penjelasan tersebut, angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk angket langsung dan tertutup. Disebut langsung sebab disebarkan langsung kepada responden dan dikumpulkan pada waktu itu juga, sedang disebut tertutup karena responden terikat pada jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, teknik-teknik tersebut digunakan sebagai data pelengkap.

a. Teknik wawancara

Interview digunakan sebagai teknik pengambilan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2011: 194).

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis. Teknik ini digunakan apabila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010:310). Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan yang ada dilapangan pada saat mengadakan penelitian pendahuluan

H. Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah kejituan dan ketelitian alat pengumpulan data dalam menyaring informasi data yang diperlukan, untuk mengetahui validitas alat ukur dapat diukur

melalui hasil pemikiran atau validitas logis yang berpangkal dari konstruksi teori-teori yang ada sebagai landasan kerja dan standar bagi valid. Dalam penelitian ini uji validitas alat tes dilakukan berdasarkan validitas logis yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.

2. Uji Reliabilitas

Alat pengumpul data dapat dibuktikan kesahihannya dengan diadakan uji coba angket seperti pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 160), berikut ini “Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya atau digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumrn tersebut sudah baik”. Uji reliabilitas angket dapat ditempuh dengan :

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang diluar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam belahan I (x) dan belahan II (y)
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan product moment yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien antara variable x dan y, atau dua variabel yang dikorelasikan

xy = Jumlah product dari x dan y

x^2 = Jumlah x yang dikuadratkan

y^2 = Jumlah y yang dikuadratkan

n = Jumlah sampel

4. Mengetahui koefisien realibilitas seluruh item angket digunakan rumus Spearman Brown (Sutrisno Hadi, 2010:37), sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien realibilitas seluruh item

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan genap.

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reabilitas (Manase Malo, 1985:) dengan kriteria sebagai berikut :

Antara 0,90 - 1,00 : Tinggi

Antara 0,50 - 0,89 : Sedang

Antara 0,00 – 0,49 : Rendah

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh Interaksi sosial siswa terhadap terbentuknya

kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara, penulis menggunakan uji Chi Kuadrat asosiasi dua faktor (Sudjana, 1996 : 280), dengan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

X^2 : Chi Kuadrat

O_{ij} : Banyaknya data yang diharapkan terjadi

$\sum_{j=1}^k$: Jumlah kolom

E_{ij} : Banyaknya data hasil pengamatan

$\sum_{i=1}^b$: Jumlah baris

Kriteria uji sebagai berikut :

- a. Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5 % maka hipotesis diterima
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan tariff signifikan 5% maka hipotesis ditolak

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien kontingen

(Sudjana, 1996 : 280), hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh aktivitas belajar

siswa terhadap prestasi belajarnya, yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefesien kontingensi

X^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefesien kontingensi maksimum. Harga C maksimum dapat dihitung (Sutrisno Hadi, 2010 : 317), dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefesien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan criteria uji pengeruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis atau pembahasan hasil penelitian khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh yang signifikan mengenai Interaksi Sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan hasil perhitungan dan pengolahan data diketahui bahwa mengenai Interaksi Sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara cenderung Kuat. Dilihat dari Proses interaksi siswa di dalam kelompok pergaulan formal maupun kelompok pergaulan informal.

Proses Interaksi yang baik akan membawa siswa membentuk kelompok pergaulan ke arah yang positif. Sebaliknya Proses interaksi yang kurang baik akan membawa siswa membentuk kelompok pergaulan yang ke arah negatif bahkan merugikan diri sendiri dan orang lain .

2. Dari hasil analisis data diketahui bahwa untuk derajat atau tingkat keeratan pengaruh Interaksi Sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. memiliki tingkat keeratan yang Kuat (0,66), ini menunjukkan bahwa pengaruh Interaksi Sosial siswa terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara Desa Madukoro Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. memiliki hubungan yang erat. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Interaksi sosial siswa berpengaruh terhadap terbentuknya kelompok-kelompok pergaulan di SMK Nusantara.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan hasil penelitian, maka penulis menyarankan:

1. Kepada Guru

Kepada pihak sekolah khususnya SMK Nusantara , Agar Peningkatan Pemahaman proses interaksi sosial dapat dipahami dan di aplikasikan dengan baik oleh siswa didalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sekedar menyampaikan konsep materi, tetapi lebih menekankan pada tahap pemahaman. Sehingga diharapkan dengan pemahaman proses interaksi yang baik dapat mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok pergaulan yang positif dan membawa mereka ke arah yang lebih baik lagi.

2. Kepada Siswa

Sebagai seorang pelajar dan generasi penerus bangsa jadikan diri kita menjadi lebih baik lagi serta membiasakan diri untuk mengamalkan ilmu yang di dapat dalam proses interaksi ke arah yang positif mengajak orang di sekitar kita tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan masyarakat untuk tidak saling membentuk kelompok-kelompok pergaulan yang negatif tetapi lebih kepada kebersamaan .

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Prafindo Persada
- Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abraham, Amit. 2005. *Mengupas Kepribadian Anda*. PT. Bhuana Ilmu Populer: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dumadi, 2011. *Perilaku Menyimpang, Gangguan Psikiatrik dan Kenakalan Anak-Anak dan Remaja, Solusi dan Cara Mengatasinya*. Artikel. <http://dumadi.menggugat.blogspot.com/20090201.archive.html>. Diunduh 14 Mei 2009
- S. Margono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Sugiyono . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Unila. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Usama, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara: Jakarta.